

Analisis Pemanfaatan Modul Ajar Berbasis Buku Sekolah Elektronik untuk Penguatan Pembelajaran Anak Migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur

Layyinatul Afidah¹, Nurhafid Ishari², Shohenuddin³, Haidar Idris⁴, Qurroti A'yun⁵, Mohammad Darwis⁶

^{1,2}Universitas Islam Syarifuddin, Indonesia

³Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia

^{4,5,6}Universitas Islam Syarifuddin, Indonesia

Email: ¹layyinatulafidah71@gmail.com, ²hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id, ³udinboyan17@gmail.com,
⁴haidaridris8@gmail.com, ⁵qurroti@iaisyarifuddin.ac.id, ⁶mohammad.darwis70@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan terbatasnya pemanfaatan modul ajar berbasis Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang selama ini hanya digunakan sebagai pegangan guru, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses belajar mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan modul BSE dalam penguatan pembelajaran anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 15 siswa kelas V dari total 175 siswa aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan modul BSE dalam bentuk cetak maupun digital mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar siswa. Selain itu, distribusi modul melalui aplikasi WhatsApp memungkinkan siswa mempersiapkan diri sebelum pertemuan kelas, sehingga partisipasi mereka dalam diskusi meningkat. Namun, kendala masih ditemukan pada keterbatasan perangkat dan akses internet, serta kebiasaan belajar siswa yang masih terfokus di kelas. Penelitian ini menegaskan urgensi strategi pendampingan digital yang berkelanjutan untuk memperkuat pembelajaran anak-anak migran dalam keterbatasan sarana.

Kata kunci: Anak Migran, Buku Sekolah Elektronik, Kemandirian Belajar, Modul Ajar, Pembelajaran Nonformal

Analysis of the Utilization of Electronic School Book (BSE)-Based Teaching Modules to Strengthen the Learning of Migrant Children at PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

Abstract

This study originates from the problem of the limited use of Electronic School Book (BSE)-based teaching modules, which have so far been utilized mainly as teachers' instructional guides, resulting in students' low engagement in independent learning. The purpose of this study is to analyze the utilization of BSE-based modules in strengthening the learning process of Indonesian migrant children at PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. This research employed a descriptive qualitative approach with 15 fifth-grade students as subjects out of a total of 175 active learners. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the use of BSE modules, both in printed and digital forms, enhances students' motivation, participation, and learning independence. Furthermore, distributing modules through WhatsApp enables students to access materials before class meetings, making them better prepared and more active in discussions. Nevertheless, several challenges remain, including limited devices, internet access, and students' classroom-centered learning habits. This study emphasizes the urgency of sustainable digital mentoring strategies to strengthen the learning process of migrant children under limited learning conditions.

Keywords: Electronic School Book (BSE), Learning Independence, Migrant Children, Non-Formal Education, Teaching Module

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Proses tersebut akan berjalan optimal apabila didukung oleh sumber belajar yang memadai, sistematis, dan mudah diakses oleh peserta didik [1]. Salah

satu bentuk sumber belajar yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran mandiri adalah modul ajar. Modul ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing [2]

Seiring perkembangan teknologi, pemerintah Indonesia meluncurkan program Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai bentuk digitalisasi bahan ajar yang dapat diakses secara gratis oleh siswa dan guru. Program ini bertujuan memperluas akses terhadap sumber belajar berkualitas sekaligus mendorong pemerataan mutu pendidikan di seluruh wilayah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) [3]. Pemanfaatan BSE sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 26 yang menegaskan pentingnya pendidikan nonformal sebagai bagian dari upaya memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang belum terjangkau pendidikan formal. Selain itu, Pasal 31 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri.

Anak-anak migran Indonesia yang tinggal di Kuala Lumpur, Malaysia, menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang layak. Sebagian besar dari mereka merupakan anak dari pekerja migran tidak berdokumen yang bekerja di sektor informal seperti asisten rumah tangga, buruh bangunan, dan pekerja kebersihan [4]. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Untuk menjawab kebutuhan ini, pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi anak-anak migran [5]. Salah satunya adalah PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, yang mengadaptasi kurikulum nasional Indonesia dalam konteks lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik migran [6].

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pendidik, pemanfaatan modul ajar berbasis BSE di PKBM ini masih terbatas. Guru lebih sering menggunakan modul BSE sebagai pegangan mengajar, bukan sebagai bahan belajar mandiri bagi siswa. Akibatnya, keterlibatan dan kemandirian belajar peserta didik menjadi rendah (Azzudy Saifuddin, komunikasi personal, 10 Juni 2025). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul digital dan BSE secara langsung oleh peserta didik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar, terutama pada konteks pendidikan dengan keterbatasan sumber daya [7], [8], [9].

Kajian terdahulu tentang pemanfaatan modul digital umumnya berfokus pada konteks pendidikan formal, misalnya di sekolah dasar atau menengah, dan belum banyak menyoroti penerapan modul ajar digital dalam pendidikan nonformal anak migran. Di sisi lain, penelitian yang menelaah pembelajaran anak migran lebih banyak menyoroti aspek sosial dan adaptasi budaya [10], [11], bukan pada strategi pembelajaran berbasis sumber digital seperti BSE. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti bagaimana pemanfaatan modul ajar berbasis BSE dapat memperkuat efektivitas, keterlibatan, dan kemandirian belajar anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan modul ajar berbasis *Buku Sekolah Elektronik* (BSE) dalam penguatan pembelajaran anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan konteks sosial peserta didik serta pendidik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran [12]. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, salah satu pusat kegiatan belajar masyarakat yang memberikan layanan pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Kondisi PKBM ini bersifat semi-formal dengan keterbatasan sarana belajar, namun tetap mengacu pada kurikulum nasional dan berupaya menyediakan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik migran.

Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas V dari total 175 siswa aktif, dengan latar belakang keluarga pekerja migran berpenghasilan menengah ke bawah. Selain peserta didik, penelitian ini juga melibatkan guru dan pengelola PKBM yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai proses pembelajaran di lapangan. Informan penelitian mencakup enam orang yang terdiri atas pengelola sanggar, dua orang pendidik, dan tiga peserta didik. Pengelola berperan sebagai sumber informasi utama mengenai kebijakan dan pelaksanaan program, sedangkan guru dan siswa memberikan data terkait implementasi modul ajar BSE dalam kegiatan belajar.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang saling melengkapi satu sama lain [13]. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran di kelas V untuk mengamati pemanfaatan modul ajar BSE serta tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mandiri. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru, pengelola, dan siswa untuk menggali persepsi, kendala, serta harapan mereka terhadap penggunaan BSE. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan kegiatan pembelajaran, foto ruang kelas, serta salinan modul ajar BSE yang

digunakan dalam kegiatan belajar. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk memperkuat keabsahan temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian [14]. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pemanfaatan modul ajar BSE dalam konteks pendidikan nonformal anak migran.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dari Densin. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, peserta didik, dan pengelola PKBM, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman faktual mereka. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh dinilai valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan modul ajar berbasis Buku Sekolah Elektronik (BSE) di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan kemandirian belajar anak-anak migran. Sebelum penerapan modul, proses pembelajaran masih sangat bergantung pada penjelasan guru. Siswa hanya mencatat materi dari papan tulis tanpa memiliki bahan ajar pegangan sendiri, sehingga waktu pembelajaran banyak tersita untuk menulis dan daya serap materi menjadi rendah (Saifuddin Azzudy, komunikasi personal, 16 Juni 2025).

Setelah penerapan modul ajar berbasis BSE, baik dalam bentuk cetak maupun digital, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai memiliki akses langsung terhadap materi pembelajaran. Pembagian modul dilakukan dua kali, yaitu melalui versi cetak pada minggu pertama dan versi digital melalui aplikasi *WhatsApp* pada minggu kedua. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme belajar pada sebagian besar siswa. Mereka tidak lagi perlu mencatat seluruh isi pelajaran, melainkan dapat fokus mendengarkan penjelasan guru dan memahami isi modul. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan inisiatif membaca materi sebelum pembelajaran dimulai.

Pada minggu kedua, penggunaan modul ajar melalui *WhatsApp* memberi fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses materi di luar jam sekolah. Guru membagikan file PDF modul mencakup materi untuk satu hingga dua minggu ke depan. Kondisi ini membantu menjaga kesinambungan pembelajaran dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses perangkat dan jaringan internet bagi sebagian peserta didik.

Berikut adalah rangkuman perubahan perilaku belajar siswa setelah pemanfaatan modul ajar berbasis BSE:

Tabel 1. Perubahan Perilaku Siswa setelah Pemanfaatan Modul Ajar BSE

Aspek Perilaku Siswa	Kondisi Sebelum Modul BSE	Kondisi Setelah Modul BSE
Kesiapan belajar	Datang tanpa persiapan, tidak memiliki bahan bacaan	Membaca materi sebelum pertemuan, lebih siap mengikuti pelajaran
Keterlibatan dalam kelas	Pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru	Lebih aktif bertanya dan berdiskusi
Kemandirian belajar	Hanya belajar di kelas	Mulai belajar mandiri di rumah menggunakan modul
Efektivitas waktu	Banyak waktu habis untuk mencatat	Waktu digunakan untuk memahami dan berdiskusi
Pemanfaatan teknologi	Tidak menggunakan media digital	Mengakses modul melalui WhatsApp dan perangkat pribadi
Kesiapan belajar	Datang tanpa persiapan, tidak memiliki bahan bacaan	Membaca materi sebelum pertemuan, lebih siap mengikuti pelajaran

Selain perubahan perilaku, guru juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri ketika diminta menjelaskan materi di depan kelas. Modul ajar yang dibagikan membantu siswa mengulang kembali pelajaran di rumah, sehingga pemahaman mereka terhadap isi pelajaran meningkat. Meskipun belum semua siswa memanfaatkan modul secara optimal, sebagian besar mengakui kemudahan belajar dengan adanya pegangan belajar pribadi.

3.2 Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modul ajar berbasis Buku Sekolah Elektronik (BSE) berperan signifikan dalam memperkuat pembelajaran anak migran pada konteks pendidikan nonformal. Modul ajar berfungsi sebagai panduan belajar yang membantu peserta didik memahami materi secara bertahap dan mandiri [2], [8]. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan sumber belajar yang tersedia [15].

Pemanfaatan modul BSE baik dalam bentuk cetak maupun digital di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur juga mendukung temuan Rosnawati (2021), bahwa bahan ajar digital mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran nonformal. Penelitian Sari dan Prasetyo (2023) turut memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa modul ajar berbasis digital efektif dalam meningkatkan efisiensi waktu belajar dan literasi peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru bergeser dari sekadar penyampaian pengetahuan menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar mandiri [16].

Bagi anak migran, ketersediaan bahan ajar digital menjadi kebutuhan mendesak karena keterbatasan sosial-ekonomi mereka sering menghambat akses terhadap sumber belajar formal (Wilder & Lillvist, 2018). Penelitian Rahmawati (2022) menegaskan bahwa anak-anak marginal memerlukan media pembelajaran yang sederhana, adaptif, dan kontekstual. Implementasi BSE di PKBM ini menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan materi ajar yang mudah diakses melalui perangkat sederhana seperti ponsel dan aplikasi WhatsApp [17]. Hal ini konsisten dengan temuan Yusuf (2020) bahwa media pembelajaran berbasis mobile learning dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik di lingkungan nonformal.

Perubahan perilaku belajar yang diamati pada siswa migran juga mengonfirmasi pandangan Hamalik (2019) bahwa pembelajaran efektif ditandai oleh meningkatnya partisipasi aktif serta penguatan motivasi intrinsik siswa [18]. Akses langsung terhadap modul membuat siswa lebih siap, mandiri, dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Hasil ini memperkuat temuan Hermawan (2021) yang menyatakan bahwa pemberian modul mandiri mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengelola pendidikan nonformal, khususnya PKBM yang melayani komunitas anak migran. Pemanfaatan BSE dapat dijadikan strategi untuk memperluas akses pembelajaran sekaligus mengembangkan kemandirian belajar siswa. Pemerintah Indonesia melalui KBRI juga dapat mempertimbangkan kebijakan penguatan infrastruktur digital serta pelatihan guru agar penerapan modul BSE semakin optimal.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi modul ajar digital dalam pendidikan nonformal bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi juga bagian dari strategi pemerataan akses pendidikan bagi kelompok rentan. Dalam konteks kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar bagi KBRI dan pemerintah Indonesia untuk memperkuat dukungan digitalisasi pembelajaran di PKBM luar negeri, termasuk pelatihan guru dan penyediaan perangkat belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah subjek yang terbatas serta kondisi teknologi yang tidak merata di antara peserta menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa masih mengalami kendala jaringan internet dan keterbatasan perangkat yang menghambat akses penuh terhadap modul digital. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Mulyani (2022) yang menyoroti bahwa faktor ekonomi dan teknologi masih menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran digital di sektor pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada upaya pengembangan model pendampingan belajar berbasis BSE yang adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi siswa migran.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan strategi pembelajaran berbasis modul digital pada lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM. Guru perlu memadukan penggunaan modul cetak dan digital agar seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki keterbatasan teknologi, tetap terjangkau. Selain itu, kebijakan pendidikan bagi anak migran perlu diarahkan pada penyediaan dukungan infrastruktur sederhana, seperti perangkat digital dan akses internet, agar hak mereka atas pendidikan bermutu dapat terpenuhi.

Bagi lembaga PKBM, hasil penelitian ini memberikan masukan praktis bahwa pemanfaatan modul BSE tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu mengembangkan kemandirian belajar anak migran. Sementara bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil ini dapat menjadi dasar untuk memperluas distribusi bahan ajar digital ke lembaga pendidikan nonformal di luar negeri.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang relatif kecil, yaitu hanya 15 siswa kelas 5 di satu PKBM, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak peserta dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas modul ajar berbasis BSE dalam konteks anak migran.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modul ajar berbasis Buku Sekolah Elektronik (BSE) berperan penting dalam memperkuat pembelajaran anak migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Modul BSE mampu meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar peserta didik dengan memberikan akses terhadap sumber belajar yang fleksibel, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Pemanfaatan modul juga mendorong perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal berbasis partisipasi aktif dan kebutuhan belajar kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian pendidikan nonformal, khususnya dalam konteks anak migran, dengan menunjukkan efektivitas penggunaan modul ajar digital berbasis BSE yang belum banyak diteliti sebelumnya. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi peserta didik. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur peningkatan hasil belajar secara statistik, sekaligus memperluas cakupan subjek dan konteks implementasi agar hasilnya lebih general dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Rosnawati, *Modul Teori Belajar*, Pertama. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- [2] A. Annisa, “Dampak Kompetensi Awal Yang Tepat Terhadap Pemahaman Materi Dalam Modul Ajar,” *J. Akuntansi, Manaj. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 78–88, 2025.
- [3] D. elizabeth sukmawati, *Digitalilasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*. Batam, 2022. [Online]. Available: [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hx5-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=Seiring+perkembangan+teknologi,+pemerintah+Indonesia+melu+ncurkan+program+Buku+Sekolah+Elektronik+\(BSE\)+sebagai+bentuk+digitalisasi+bahan+ajar+yang+d+apat+diakses+secara+gratis+oleh+](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hx5-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=Seiring+perkembangan+teknologi,+pemerintah+Indonesia+melu+ncurkan+program+Buku+Sekolah+Elektronik+(BSE)+sebagai+bentuk+digitalisasi+bahan+ajar+yang+d+apat+diakses+secara+gratis+oleh+)
- [4] Tommy Effendi and Atikah Rahmi, “Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Klang Lama, Malaysia,” *Maslahah J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–37, 2024, doi: 10.56114/maslahah.v5i1.11448.
- [5] sekolah Indonesia Kuala Lumpur, “Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) KBRI.” Accessed: Jul. 09, 2025. [Online]. Available: <http://sekolahindonesia.edu.my/web2/pkbm-kbri/>
- [6] E. A. Suryadi, Siti Noviani, Anisa Purnama Sari, Supiyati, Alfina Ardianti Amanik Saputri, *PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan Peran Pendidikan di Dalam Masyarakat*. Bogor, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iammEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=PKBM+PNF+KBRI+Kuala+Lumpur,+yang+mengadaptasi+kurikulum+nasional+Indonesia+dalam+konteks+lingkungan+belajar+yang+lebih+fleksibel+dan+sesuai+dengan+kebutuhan+peserta+didik+migran+&ot>
- [7] G. R. Affandi, S. Psi, P. C. Hadi, M. Si, N. A. F. N, and M. Si, *Joyful Learning Dan Media Pembelajaran*. 2024.
- [8] F. Alfiyansyah, “Model Modul Ajar Dalam Meningkatkan Kemandirian,” *J. Akuntansi, Manaj. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 188–195, 2025.
- [9] Anisa and Jasiah, “Implementasi E-Modul Berbasis Multimedia Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kualitatif Terhadap Keterlibatan Siswa,” *J. Sains Student Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 353–359, 2025.
- [10] H. Hotimah, “Praktik pengasuhan anak usia dini dalam keluarga migran Madura,” *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 198–212, 2024, doi: 10.24903/jw.v9i2.1795.
- [11] J. Wilder and A. Lillvist, “Learning journey: a conceptual framework for analyzing children’s learning in educational transitions,” *Eur. Early Child. Educ. Res. J.*, vol. 26, no. 5, pp. 688–700, 2018, doi: 10.1080/1350293X.2018.1522736.
- [12] N. Z. Jf and K. Azmi, “Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini,” *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 60–72, 2022, doi: 10.24952/alathfal.v2i1.5312.

- [13] Rany Novita dan Yunita Jasrida, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2022.
- [14] N. Nurhidayat, D. S. S, and N. Nurjamaludin, “Pembentukan Pendidikan di SMK MU Cimerak: Analisis Penggunaan dan Pengawasan Anggaran,” *J. Pelita Nusant.*, vol. 2, no. 3, pp. 227–231, 2024, doi: 10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i3.597.
- [15] G. Wahab and Rosnawati, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, vol. 3, no. April. 2021. [Online]. Available: http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI_BELAJAR_DAN PEMBELAJARAN.pdf
- [16] R. Wahdah, “PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME PADA KURIKULUM MERDEKA,” *JPSS J. Pendidik. Sang Surya*, vol. 10, no. 2, p. 504, 2024.
- [17] M. F. Rice and A. Cun, “Leveraging Digital Literacies to Support Refugee Youth and Families’ Success in Online Learning: A Theoretical Perspective Using a Socioecological Approach,” *Online Learn. J.*, vol. 27, no. 3, pp. 109–132, 2023, doi: 10.24059/olj.v27i3.3628.
- [18] A. Stokowska, “Children with Migration Experience and ICT”.